

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Kajian Tentang Metode**

###### **a. Pengertian Metode**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>1</sup> Metode dalam pembelajaran diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu memperlancar proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dari pengertian di atas, dapat metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan tertentu.

###### **b. Macam-Macam Metode Pembelajaran**

Ada banyak macam-macam metode pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai acuan dalam pemilihan metode yang tepat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

###### **a Metode Demonstrasi dan Eksperimen**

Menurut E. Mulyasa, melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah. Agar

---

<sup>1</sup> Kbbi.web.id, diakses pada Sabtu, 02 Juli 2016 pada 04. 15.

pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berlangsung secara efektif.<sup>2</sup>

Dengan demikian, metode demonstrasi dapat berlangsung secara efektif dengan berbagai cara yang memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau kerja agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.

Sedangkan metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan pada peralatan laboratorium, baik secara perorangan maupun kelompok. Eksperimen merupakan situasi pemecahan masalah yang di dalamnya berlangsung pengujian suatu hipotesis, dan terdapat variabel-variabel yang dikontrol secara ketat.<sup>3</sup>

Kedua metode ini dalam praktek sering digunakan silih berganti atau saling melengkapi. Metode demonstrasi mencoba mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, misalnya proses bekerjanya kamera foto sedangkan metode eksperimen mencoba mengerjakan sesuatu dan mengamati proses dan hasil percobaan tersebut.<sup>4</sup>

#### b Metode Ceramah

Metode Ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Menurut Muhibbin Syah sebagaimana dirangkum oleh Buchari Alma, metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi.<sup>5</sup> Pada metode ini, guru menyajikan bahan melalui penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Akhiri ceramah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung,PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 107.

<sup>3</sup> *Ibid.*, ..., hal. 110.

<sup>4</sup> Buchari Alma, dkk, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 73.

<sup>5</sup> *Ibid.*, ..., hal. 45.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 114.

Dengan demikian, metode ceraman merupakan metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik melalui penjelasan lisan secara langsung

c Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa muncul dari guru, dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa jadi guru maupun dari peserta didik.

Pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreatifitas berpikir peserta didik. Karena itu, mereka didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.<sup>7</sup>

d Metode Diskusi

Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan *responsive* yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan *problematic* yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang ditulis dalam “*Kamus Bahasa Indonesia*” bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.<sup>8</sup>

Muhibbin Syah sebagaimana ditulis oleh Buchari Alma, mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dalam pembahasan.<sup>9</sup>

Dengan demikian, metode diskusi dapat memberikan unsur-unsur pengalaman dalam diri peserta didik untuk memecahkan permasalahan atau topik yang sedang dalam pembahasan.

e Metode Kerja Kelompok

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, ..., hal. 115.

<sup>8</sup> *Ibid.*, ..., hal. 116.

<sup>9</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru...*, hal. 48.

Kelas dapat dibagi atas beberapa kelompok, kemudian diberi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup> Dalam metode kerja kelompok ini, setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada guru.

f Metode Penugasan

Metode ini merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>11</sup> Metode ini merupakan cara penyajian bahan pembelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

**c. Metode Guru Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa**

Menurut Mohammad Al Syaibany, dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan Islam*”, metode dalam pembinaan akhlak yang umumnya digunakan antara lain:

a Metode Induksi (Pengambilan Kesimpulan)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

b Metode Perbandingan (*Qiyasiah*)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.

c Metode Dialog (Perbincangan)

Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan dengan melalui dialog.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, ..., hal. 74.

<sup>11</sup> *Ibid.*, ..., hal. 54.

Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:

a Metode Alami

Metode alami adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki secara alami.

b Metode *Mujahadah* dan *Riadhah*

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya, mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

c Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui *mujahadah*, latihan atau *riadhah* dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

d Metode Nasehat

Pada umumnya nasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian, tampaknya lebih ditunjukkan kepada siswa-siswi yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

e Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode tersebut biasanya berbeda-beda, tergantung kepada pembicaraannya, bagaimana pembicara itu, bagaimana bobot pembicaraannya dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

f Metode Kisah-Kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam *Al-Qur'an* maupun *Al-Hadits*. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan.<sup>12</sup>

Menurut Ramayulis, dalam bukunya "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", ditulis bahwa: metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran Agama Islam, antara lain:

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

4) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

---

<sup>12</sup><http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/03/strategi-guru-agama-islam-dalam.html>  
Diakses pada Sabtu, 17 Oktober 2015 pukul 21.45.

*Tarhib* adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud *tarhib* agar melakukan kebaikan dan *tarhib* agar menjauhi kejahatan.

Jadi, metode *tarhib* dan *tarhib* sesuai dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Yang berarti manusia haruslah menyuruh kepada jalan kebaikan dan menjauhi jalan keburukan.

Akhlik atau sistem perilaku dapat dididik/diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- 1) Rangsangan-jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
  - a) Melalui latihan,
  - b) Melalui tanya jawab, dan
  - c) Melalui mencontoh.
- 2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
  - a) Melalui dakwah,
  - b) Melalui ceramah, dan
  - c) Melalui diskusi.<sup>13</sup>

Menurut Muhaimin, Abd. Ghofir, dan Nur Ali, sebagaimana ditulis oleh Abdina Ima dalam blog gudang makalah dengan artikel book review “pendidikan Islam”, bahwa dalam pembelajaran agama perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain: (i) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; (ii) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak mulia.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup><http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/03/strategi-guru-agama-islam-dalam.html>  
Diakses pada Sabtu, 17 Oktober 2015 pukul 21.46.

<sup>14</sup> Abdina Ima, Gudang Makalah (Book Review “Pendidikan Islam”), alamat web: [abdina.blogspot.co.id/2012/10/book-review-pendidikan-islam.html?m=1](http://abdina.blogspot.co.id/2012/10/book-review-pendidikan-islam.html?m=1) diakses pada: Minggu, 06 Desember 2015, Pukul: 22. 30.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi penanaman nilai-nilai agama pada siswa oleh para guru dilakukan dengan cara mengadakan suatu pendekatan secara langsung, yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan *khatmil Al-Qur'an*, *istighatsah*, *shalat berjama'ah* dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

## 2. Kajian Tentang Pembinaan Karakter

### a. Pengertian Pembinaan Karakter

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>15</sup> Dapat dipahami bahwa pembinaan itu suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan agar memperoleh hasil yang baik.

Menurut Ahmad Tanzeh, sebagaimana dicatat dalam bukunya "*Pengantar Metode Pendidikan*", pembinaan juga dapat diartikan: bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan.

Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

#### a Perencanaan

Menurut Roger A. Kauffman, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.<sup>17</sup>

Dengan demikian, perencanaan merupakan penentu awal dari langkah yang akan hendak kita lakukan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dengan seefisien dan seefektif mungkin.

<sup>15</sup> Depdikbud, *Kamus Besar...*, hal. 995.

<sup>16</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 144.

<sup>17</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 49.



Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu: (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, dan (3) identifikasi dan pengerahan sumber.<sup>18</sup>

Perumusan tujuan komponen memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan terjadi proses pembelajaran manakala terdapat tujuan yang harus dicapai.<sup>19</sup> Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran ataupun kegiatan.

Pemilihan program, pemilihan program di sini meliputi materi maupun kegiatan/upaya yang akan dilaksanakan. Pemilihan materi sekaligus kegiatan/upaya harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang terkait tentang kegiatan pembinaan. Sehingga antara materi dan kegiatan menjadi berkesinambungan dalam mencapai tujuan.

Identifikasi dan pengerahan sumber dalam kegiatan pembinaan disini ada 2 macam, yaitu sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan serta dalam kegiatan pembinaan, diantaranya kepala sekolah, guru agama, guru lain dan siswa. Sedangkan dari sumber non manusianya meliputi, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan shalat berjamaah tersebut.

#### b Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>20</sup> Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, ..., hal. 49.

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 121.

<sup>20</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen...*, hal. 71.

aktualisasi atas suatu program kerja. Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

c Pengendalian

Menurut Randy R Wrihatnolo&Riant Nugroho Dwijowijoto, pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (korektif). Sedangkan menurut Bateman&Snell, pengendalian adalah memantau kemajuan dari organisasi atau unit kerja terhadap tujuan - tujuan dan kemudian mengambil tindakan - tindakan perbaikan jika diperlukan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan *monitoring* dan evaluasi. *Monitoring* yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. *Monitoring* adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam pengawasan ada aktivitas memantau (*monitoring*). Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program. Jadi, kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan.

Ditulis oleh Ngalim Purwanto, kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.<sup>21</sup>

Dengan demikian, evaluasi merupakan program yang tidak hanya dapat dilaksanakan ketika program telah selesai, tetapi evaluasi juga

---

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3-4.

dapat dilaksanakan pada permulaan program, dan selama program tersebut berlangsung.

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuantujuan. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektivan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.<sup>22</sup> Kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan dengan cara mengukur atau menilai keefektivan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

#### **b. Strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa**

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan karakter (akhlak) siswa, terdapat beberapa strategi yang digunakan, diantaranya ialah :

##### **a Pendidikan Secara Langsung**

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara menggunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam, yakni:

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, ..., hal. 5.

a) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

b) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik, akhirnya anak didik akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk kepribadian yang baik.

c) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan) dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

d) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetisi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya.

e) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini, anak didik menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Efendi Pakpahan, Kumpulan Karya Tulis Ilmiah (Strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa), alamat web: <http://tugasakhramik.blogspot.com/2013/03/strategi-guru-agama-islam-dalam.html>, diakses pada Sabtu, 17 Oktober 2015 pukul 20.59.

## **b Pendidikan Secara Tidak Langsung**

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah:

### a) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat ini pun bertujuan untuk membentuk disiplin.

### b) Koreksi dan Pengawasan

Koreksi dan pengawasan adalah usaha untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan. Maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung, lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

### c) Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.<sup>24</sup>

Dengan demikian Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan Akhlak siswa, terdapat beberapa strategi yang digunakan melalui (1) Pendidikan secara langsung, guru langsung berhadapan langsung dengan peserta didik atau dengan wali

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, ..., diakses pada Sabtu, 17 Oktober 2015 pukul 20.59.

murid peserta didik. Pada saat diundangny wali murid ke sekolah pihak guru menyampaikan nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, agar peserta didik dapat berperilaku baik. (2) Pendidikan secara tidak langsung, dengan cara guru melakukan larangan bagi peserta didik dalam melakukan perbuatan yang menyimpang, koreksi dan pengawasan bagi peserta didik pada saat jam-jam diluar pembelajaran sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan, dan hukuman bagi peserta didik yang berperilaku menyimpang atau melanggar dari aturan.

### 3. Kajian Tentang Karakter Religius

#### a. Pengertian Karakter Religius dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.<sup>25</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>26</sup> Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang telah dipatrikan dalam diri setiap manusia dan mencerminkan dalam perilaku shari-hari. Scerenko mendefinisikan “karakter sebagai atribut atau ciri-ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.”<sup>27</sup>

Pendapat Muhaimin kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepatnya diterjemahkan sebagai

---

<sup>25</sup> Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 11.

<sup>26</sup> Muckhlas Samani. Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 42.

<sup>27</sup> *Ibid.*, ..., hal. 43.

keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi dan bukas aspek yang bersifat formal.<sup>28</sup>

#### **b. Nilai- Nilai dalam Pendidikan Karakter Religius dalam Pendidikan Nasional**

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan seacara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.

Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasi nilai religius dalam diri anak-anak. Orangtua harus menjadi teladan agar anak-anak menjadi manusia yang berreligius.

Sementara sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Seperti: pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar siswa, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni.<sup>29</sup>

Dicatat oleh Muhaimin, bahwa pembudayaan nilai-nilai religius juga dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk: (a) mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dalam menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini; (b) menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri; (c) menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat manusia Islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung.<sup>30</sup>

Dengan demikian, salah satu strategi yang dapat digunakan oleh sekolah untuk mewujudkan karakter religius siswa salah satunya adalah dengan mengembangkan kebudayaan religius di sekolah.

---

<sup>28</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124.

<sup>29</sup>*Ibid.*, ..., hal. 126.

<sup>30</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.<sup>31</sup>

Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas jiwanya. Pertama, melakukan dzikir atau *ta'alluq* pada Tuhan, yaitu seseorang harus berusaha mengingat dan mengikat kesadaran hati dan pikiran kita kepada Allah SWT. Dimanapun seorang mukmin berada,

---

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan Nasional (Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan), *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta, 2011), hal. 7-8.



dia tidak boleh lepas dari berfikir dan berdzikir untuk Tuhan-Nya (QS. 3:191). Kedua, *Takhalluq*, yaitu seseorang secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses ini bisa juga disebut sebagai proses internalisasi sifat Tuhan kedalam diri manusia. Sesuai hadits nabi yang berbunyi, “*takhallaqu bi akhlaqi-Allah*”. Ketiga, *Tahaqquq* yaitu seseorang harus bisa mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin atau agamis yang dirinya sudah di “dominasi” sifat-sifat tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci dan mulia.<sup>32</sup>

### c Karakter Religius dalam Pandangan Islam

Karakter/akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* dari asal katanya *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak adalah perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>33</sup>

Ibnu athir dalam bukunya "An-nihayah" menerangkan hakekat makna *khulqu* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya dan lain sebagainya).<sup>34</sup>

Menurut pengertian di atas, makna *akhlaqun* dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”  
(QS. Al-Qalam : 4)

أَعْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا (رواه النز مزء)

<sup>32</sup>Abdina Ima, Gudang Makalah (Book Review “Pendidikan Islam”), alamat web: ab-dina.blogspot.co.id/2012/10/book-review-pendidikan-islam.html?m=1 diakses pada Minggu, 06 Desember 2015 pukul: 22. 30.

<sup>33</sup>Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hal. 261.

<sup>34</sup>Muwahid Shulhan, *Akhlak Atau Tasawuf*, (Tulungagung: Unit Penerbitan Fakultas Tarbiyah, 1993), hal. 1.

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya.” (HR. Turmudzi)<sup>35</sup>

Al-Ghazali sebagaimana dicatat oleh Abidin Ibnu Rusn mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari, segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.<sup>36</sup>

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran/sehat akal pikirannya dan sadar.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan/tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main/karena bersandingan.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang.<sup>37</sup>

Jadi, karakter/akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya suatu perbuatan/suatu tindak tanduk manusia tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-

---

<sup>35</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 2.

<sup>36</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pn. Pustaka Pelajar, 1998), hal. 99.

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasa...*, hal. 5-7.

sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jika jiwanya baik, maka akan melahirkan perbuatan akhlak yang baik dan sebaliknya jika jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk juga, hal ini dapat dilihat dari perbuatan dan gerak-gerik seseorang secara lahiriyah. Oleh karena itu, akhlak masih bisa menerima perubahan melalui pendidikan, pengalaman dan pengaruh lingkungan. Disini terletak misi Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan keluhuran akhlak manusia. Dengan demikian, semua ajaran Rasulullah berfungsi untuk membentuk akhlak yang mulia, baik akhlak dalam beribadah kepada Allah SWT (*hablum minallah*) maupun dalam hubungan dengan sesama makhluk Allah SWT (*hablum minannas*).

Orang Islam diharapkan dapat menjadi contoh kebaikan, sebab kalau tidak akan menutup nilai Islam itu sendiri. Jika seorang Islam kurang memperhatikan perilakunya, terutama dalam bergaul dengan masyarakat lain, akan menimbulkan kesan negatif terhadap agama Islam. Dengan demikian, karakter/akhlak adalah suatu hal yang akan menentukan karakteristik manusia dimanapun ia bertempat tinggal, sehingga manusia itu berpegang teguh pada norma-norma agama yaitu akhlak yang mulia, maka ia akan memperoleh kejayaan, keutamaan, kedamaian, ketentraman serta kebahagiaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT.

Demikian juga bila suatu bangsa dan negara memiliki akhlak yang mulia maka jayalah negara itu dan juga sebaliknya. Dengan budi pekerti atau akhlak yang mulia, seseorang akan mampu melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya.

#### **d Akhlak Mulia Nabi Muhammad SAW**

Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia.<sup>38</sup> Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk

---

<sup>38</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2011), hal. 9.

merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 23 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan membenahan *aqidah* masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (*aqidah* dan *syariah*), Nabi dapat merealisasikan akhlak mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

ALLAAH berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [٦٨:٤]

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)<sup>39</sup>

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa ciri yang paling menonjol dalam kepribadian Rasulullah Saw. yang multidimensi adalah budi pekerti beliau yang tiada tandingannya.<sup>40</sup> Tidak ada satu sisi pun dalam diri beliau tanpa budi pekerti yang luhur, sehingga kita tidak akan dapat menemukan dalam kehidupan beliau, sikap yang lebih berakhlak dari yang telah beliau lakukan. Para sahabat yang mengetahui hal ini, akan bertingkah laku meniru beliau.

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آتَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِبِينَ [١٢:٩١]

Artinya: “Mereka berkata: “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).” (QS. Yusuf: 91)<sup>41</sup>

Akhlak Rasulullah SAW adalah keistimewaan pribadi beliau yang terbesar, hingga beliau memastikan misi beliau dengan sabdanya:

*Anas r.a berkata, Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlaknya. Pada suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku katakana, “Demi Allah, aku tidak akan pergi”. Tetapi, aku katakana dalam hati bahwa aku akan pergi untuk melaksanakan perintah Nabi saw. Kemudian aku keluar, sehingga aku melewati anak-*

<sup>39</sup>Departemen Agama Negeri, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya.*, hal. 564.

<sup>40</sup>Said Hawwa, *AR-Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasalam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 143.

<sup>41</sup>Departemen Agama Negeri, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya.*, ..., hal. 246.

*anak” yang sedang bermain di pasar, tiba-tiba Rasulullah menepuk tengkukku dari belakang. Aku melihat beliau sedang tersenyum lalu beliau katakana, “Hai Unais (Si Anas kecil), apakah kau sudah pergi untuk melaksanakan apa yang aku perintahkan kepadamu?’ Anas menjawab, “Ya aku akan pergi, ya Rasulullah.” Demi Allah, Sembilan tahun lamanya aku mengabdikan kepada Rasulullah, tidak pernah aku ketahui beliau menegurku dengan ucapan, “Mengapa kamu tidak melakukan begini dan begini?”<sup>42</sup>*

Adapun Sifat Wajib Nabi Muhammad yang wajib kita ketahui ada 4 yang apabila dihubungkan dengan pendidikan karakter maka sifat wajib rasul itulah yang wajib untuk dicontoh. 4 sifat wajib tersebut sebagai berikut :

- a. *Shiddiq*,
- b. *Amanah*,
- c. *Fathanah*, dan
- d. *Tabligh*

Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. [Al Ahzab 21]*

Nabi Muhammad memiliki akhlak dan sifat-sifat yang sangat mulia. Oleh karena itu hendaklah kita mempelajari sifat-sifat Nabi seperti *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh*. Memang banyak sifat-sifat baik Nabi lainnya seperti sabar, rendah hati, lemah-lembut, dsb. Namun di sini kita fokus pada sifat yang 4 di atas. Mudah-mudahan dengan memahami sifat-sifat itu, selain kita bisa terhindar dari mengikuti orang-orang yang mengaku sebagai Nabi, kita juga bisa meniru sifat-sifat Nabi sehingga kita juga jadi orang yang mulia yang memiliki karakter religius dalam jiwa.

<sup>42</sup>Muhammad Nashiruddin Al-AlBani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 789.

a. *Shiddiq*

*Shiddiq* artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Sejalan dengan ucapannya. Beda sekali dengan pemimpin sekarang yang kebanyakan hanya kata-katanya yang manis, namun perbuatannya berbeda dengan ucapannya. Mustahil Nabi itu bersifat pembohong/*kizzib*, dusta, dan sebagainya.

Sifat wajib Rasulullah ini jika dihubungkan dengan 18 karakter religius dalam pendidikan karakter bangsa, maka sifat ini sesuai dengan sikap religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, dsb.

b. *Amanah*

*Amanah* artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelar “*Al-Amin*” yang artinya terpercaya jauh sebelum beliau diangkat jadi Nabi. Apa pun yang beliau ucapkan, penduduk Mekkah mempercayainya karena beliau bukanlah orang yang pembohong. “*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.*” [Al-A’raaf 68]<sup>43</sup>

Mustahil Nabi itu khianat terhadap orang yang memberinya amanah. Ketika Nabi Muhammad SAW ditawarkan kerajaan, harta, wanita oleh kaum *Quraisy* agar beliau meninggalkan tugas ilahinya menyiarkan agama Islam, beliau menjawab:

Demi Allah wahai paman, seandainya mereka dapat meletakkan matahari di tangan kanan ku dan bulan di tangan kiri ku agar aku meninggalkan tugas suci ku, maka aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkan (Islam) atau aku hancur karena-Nya.

Meski kaum kafir *Quraisy* mengancam membunuh Nabi, namun Nabi tidak gentar dan tetap menjalankan amanah yang dia terima.

---

<sup>43</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya...

Sifat wajib Rasulullah ini jika dihubungkan dengan 18 karakter religius dalam pendidikan karakter bangsa, maka sifat ini sesuai dengan sikap religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dsb.

c. *Tabligh*

*Tabligh* artinya menyampaikan. Segala firman Allah SWT yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi. Tidak mungkin Nabi itu *kitman* atau menyembunyikan wahyu.

لَيَعْلَمَنَّ أَنَّ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ

شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾

Artinya: *Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu. [Al Jin 28]*<sup>44</sup>

Sifat wajib Rasulullah ini jika dihubungkan dengan 18 karakter religius dalam pendidikan karakter bangsa, maka sifat ini sesuai dengan sikap religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, demokratis, dsb.

d. *Fathanah*

*Fathanah* artinya cerdas. Mustahil Nabi itu bodoh atau *jahlun*. Dalam menyampaikan 6.236 ayat Al Qur'an kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Nabi harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

Nabi mampu mengatur ummatnya sehingga dari bangsa Arab yang bodoh dan terpecah-belah serta saling perang antar suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan dalam 1 negara yang besar yang dalam 100 tahun melebihi luas Eropa. Negara tersebut membentang

<sup>44</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya...

dari Spanyol dan Portugis di Barat hingga India Barat. Itu semua membutuhkan kecerdasan yang luar biasa.

Bahkan Michael H Hart yang sebetulnya membenci Muslim pun menempatkan Nabi Muhammad sebagai tokoh nomor 1 mengungguli Yesus dan tokoh-tokoh dunia lainnya karena prestasi Nabi Muhammad yang luar biasa di bukunya yang berjudul “*The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*”. Bukan hanya dari segi agama, tapi juga dari segi dunia.<sup>45</sup>

Sifat wajib Rasulullah ini jika dihubungkan dengan 18 karakter religius dalam pendidikan karakter bangsa, maka sifat ini sesuai dengan sikap religius, peduli sosial, demokratis, kerja keras, mandiri, kreatif, ingin tau, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, gemar membaca, dsb.

Begitu banyak sekali karakter-karakter religius yang bisa kita tanamkan di dalam diri siswa agar menjadi anak yang tidak hanya pintar dalam urusan dunianya, tetapi juga dalam akhiratnya. Anak yang dapat menjadi penerus perjuangan bangsa dan negara yang terus berpegang teguh pada agamanya.

#### **e Urgensi Penciptaan Suasana Religius di Sekolah**

Glock&Stark (1996) menjelaskan bahwa agama adalah system symbol, system keyakinan, system nilai dan system prilaku yang terlembagaan, yang kesemuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Menurut Glock dan stark dalam Rertson (1998), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi Praktik Agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama

---

<sup>45</sup> Agus Nizami, Media Islam (Belajar Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits). Alamat web: <http://media-islam.or.id/2011/10/30/4-sifat-nabi-shiddiq-amanah-fathonah-dan-tabligh/> diakses pada Rabu, 24 Februari 2016 pukul 09.30.



yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terbagi atas dua kelas penting, yaitu Ritual dan ketaatan.

3. Dimensi Pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.
4. Dimensi Pengetahuan Agama, mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi Pengamalan atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>46</sup>

Dalam kaitannya dengan upaya penciptaan suasana religius tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa hasil penelitian antara lain Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali (1998), tentang penciptaan suasana religius pada sekolah-sekolah menengah umum di Kodya Malang. Para peneliti menemukan beberapa temuan antara lain:

*Bahwa penciptaan suasana religius di sekolah umum di Kodya Malang dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-Qur'an dan istighatsah yang ditemukan dalam penelitian Muhaimin, dkk, (1998) tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika sekolah. Berdasarkan pada temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah umum dimulai dengan adanya peristiwa dan cerita-cerita yang unik dan adanya ketenangan batin. Kegiatan tersebut juga dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi antar sesama pimpinan, para guru, karyawan dan para siswa.<sup>47</sup>*

---

<sup>46</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 76.

<sup>47</sup> [ab-dina.blogspot.co.id/2012/10/book-review-pendidikan-islam.html?m=1](http://ab-dina.blogspot.co.id/2012/10/book-review-pendidikan-islam.html?m=1) diakses pada: Minggu, 06 Desember 2015, Pukul: 22. 30.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>48</sup>

Dalam menciptakan suasana religius di sekolah, peran guru agama sangatlah penting. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan jalan yang ditempuh oleh lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana religius di sekolah sehingga akan terwujud karakter religius yang akan melekat pada diri siswa.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>49</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan *bertaqwa* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

---

<sup>48</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektivkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 293.

<sup>49</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2010), hal. 29.

Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia yang seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>50</sup>

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al Baqarah ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السَّلٰمِ كَافَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*”<sup>51</sup>

Dalam ayat diatas ditakwilkan bahwa setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam secara Kaffah (menyeluruh) . Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

#### **f Model-Model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah**

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Ada beberapa macam model-model penciptaan suasana religius, antara lain:

- a) Model Struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau

<sup>50</sup> *Ibid.*, ..., hal. 30.

<sup>51</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Special For Woman)*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 32.

suatu organisasi. Model ini bersifat “*top-down*” yakni kegiatan dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat/ pimpinan atasan.

- b) Model Formal, yaitu penciptaan suasana religius yang di dasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitment* (keperpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat *normative* dan *doktriner*.
- c) Model mekanik, penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.<sup>52</sup>

Jadi, ada beberapa model untuk menciptakan suasana religius, yaitu model struktural, model formal, dan model mekanik. Dan model penciptaan suasana religius itu sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan.

#### **g Proses Terbentuknya Karakter Religius di Sekolah**

Secara umum karakter dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Karakter religius dapat tercipta melalui budaya religius yang ada di sekolah. Budaya religius ini akan sangat berpengaruh terhadap karakter siswa, mengingat bahwa pergaulan dan lingkungan sekolah merupakan sumber pendidikan yang kedua setelah keluarga. Adapun untuk mewujudkan budaya religius di sekolah yang nantinya akan berpengaruh dan dapat membentuk

---

<sup>52</sup> Abdina Ima, Gudang Makalah (Book Review “Pendidikan Islam”), alamat web: [abdina.blogspot.co.id/2012/10/book-review-pendidikan-islam.html?m=1](http://abdina.blogspot.co.id/2012/10/book-review-pendidikan-islam.html?m=1) diakses pada: Minggu, 06 Desember 2015, Pukul: 22. 30.

karakter siswa, yang pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, penganutan dan penataan terhadap suatu *scenario* (tradisi perintah). Yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram atau *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.<sup>53</sup> Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis pembentukan budaya sekolah pola yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya. Strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya ialah melalui: (1) tauladan atau contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi atau dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) hukuman, dan (7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik.<sup>54</sup>

Dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: yang pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, adalah penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, yakni pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha

---

<sup>53</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 82-83.

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112.

pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati.<sup>55</sup>

Budaya sekolah adalah elemen yang penting dalam sebuah sekolah dan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dalam visi sekolah. Selain itu, struktur dan sistem sekolah membolehkan sekolah memilih cara bagaimana ia menjalankan aktiviti visi. Visi sekolah terdapat dalam pernyataan dasar sekolah yang timbul daripada nilai dan kepercayaan sekolah.

Visi dan misi sangat penting di dalam sebuah sekolah, ini merupakan martabat sekolah dan tujuan sekolah. Visi dan misi mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dalam membentuk wawasan sekolah dan merupakan pedoman setiap warga sekolah untuk mencapainya. Oleh itu, visi dan misi merupakan pengaruh yang penting dalam membentuk budaya sekolah dan tanggungjawab warga sekolah untuk mencapainya. Hal ini dikarenakan visi dan misi adalah cermin sebuah sekolah tersebut. Terkait erat dengan lingkungan belajar baik khususnya disekolah, haruslah diciptakan kondisi yang menghargai keberagaman dan sikap toleransi antar pemeluk agama, dan intra agama masing-masing.<sup>56</sup> Sehingga muncul kesadaran pluralitas agama yang bersifat religius yang mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai ruh agama itu sendiri.<sup>57</sup>

Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 1 yang dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengharuskan merekrut ratusan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan juga pegangan penyelenggaraan pendidikan agama disekolah-sekolah guna mewujudkan budaya religius sekolah.

Dalam pasal 12 ayat 1 (a) berbunyi: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang

---

<sup>55</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 85.

<sup>56</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 216.

<sup>57</sup> *Ibid.*, ..., hal. 217.

seagama.<sup>58</sup> Disamping itu di ayat 2 juga dijelaskan tentang kewajiban peserta didik yakni: (a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan (b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>59</sup>

Disini, komitmen pendidik dan peserta didik dalam membina kondisi plural (keberagaman) dan menghargai agama yang dianut peserta didik menjadi niscaya, baik dalam berfikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan sekolah, dan menciptakan kondisi yang religius serta memmanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah.<sup>60</sup> Dalam tataran simbol- simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah cara berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

#### **h Wujud Budaya Religius di Sekolah**

Di Sekolah, guru khususnya dan seluruh warga sekolah diharuskan untuk menanamkan budaya religius sekolah agar budaya tersebut dapat berpengaruh terhadap karakter religius siswa. Terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dapat dijalankan oleh peserta didik di sekolah. Diantaranya ialah :

1. Membaca Al-Qur'an,
2. Hafalan surat yasin,
3. Shalat dhuhur berjama'ah,
4. Shalat dhuha,
5. Berkata jujur,
6. Patuh terhadap guru, dan

---

<sup>58</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *UU RI nomor 20 tahun 2003 SISDiKNAS*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 8.

<sup>59</sup> *Ibid.*, ..., hal. 9.

<sup>60</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan...*, hal. 218.

## 7. Menggelar do'a atau istighotsah rutin.<sup>61</sup>

Berdasarkan temuan penelitian wujud budaya religius sekolah adalah :

### 1. Senyum, Sapa, Salam (3S)

Dalam islam sangat dianjurkan member sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya : “ hak (kewajiban) seorang muslim terhadap muslim lainnya itu ada enam perkara yaitu: 1) apabila bertemu berilah salam kepadanya, 2) apabila dipanggil (diundang), maka datanglah (penuhiilah undangannya), 3) apabila diminta nasihat, maka berilah nasihat, 4) apabila ia bersin lalu diiringi mengucapkan “*Alhamdulillah*” maka jawablah dengan “*yarhamukallah*”, 5) apabila ia sakit, maka jenguklah, 6) apabila ia meninggal dunia maka antarkanlah jenazahnya sampai ke kubur.” (HR. Muslim)<sup>62</sup>

### 2. Saling Hormat dan Toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

### 3. Hafalan Surat Yasin

Yakni wujud dari patuhnya seorang hamba dalam menghafal dan memaknai sebuah surat dari Al Qur'an yakni surat yasin.

### 4. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad yang sering

---

<sup>61</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 167.

<sup>62</sup> Maftuh Ahnan MA. Asyharie, *Kumpulan Mutiara Da'wah*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), hal. 91.



dicontohkan oleh Rasulullah SAW puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi :

Artinya : “ *puasa itu adalah pelindung dan benteng yang mana para hamba berlindung dengannya dari neraka*”. (HR. Thabrani)

#### 5. Sholat Dhuha.

Melakukan ibadah sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu' dimulai dari takbirotul dan di akhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan.<sup>63</sup> Dengan sholat maka akan meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.

#### 6. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

Beberapa contoh di atas hanyalah beberapa dari sekian banyak budaya religius di sekolah. Masih banyak sekali wujud budaya religius di sekolah yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa. Wujud budaya religius di sekolah dapat diwujudkan dengan sikap dan ucapan siswa keseharian di dalam sekolah yang telah mendapat bimbingan dari guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai kebijakan sekolah yang telah ditetapkan dapat membantu peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam dirinya yang akan diaktualisasikan dalam kehidupan

---

<sup>63</sup> Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Shalat*. (Yogyakarta: Optimus, 2007), hal. 28.

sehari-hari. Sehingga akan terwujud pemuda penerus bangsa yang akan menegakkan agama. Karena karakter tumbuh dalam diri seseorang, dan religius tumbuh dan tertanam di hati seseorang.

## B. Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi Islam negeri dan swasta di Jawa Timur serta berselancar di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini untuk dijadikan sebagai rujukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Toha pada tahun 2013 dengan judul “Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya guru pendidikan aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa adalah memberikan nasehat pada siswa dan kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suri tauladan pada anak, (2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa yaitu setiap paginya pada saat jam pertama guru memimpin siswa hafalan surat-surat pendek, yasin, tahlil, selain itu juga praktek ibadah langsung dan memberikan contoh-contoh kongkrit yang terjadi, (3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan yaitu kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tenteram.<sup>64</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Shofa Fuadi pada tahun 2008 dengan judul “Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) SMPN 13

---

<sup>64</sup> Mohamad Toha, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 111-112.

Malang di berlakukan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, bertegur sapa, dan pembiasaan untuk hidup bersih dengan selalu membuang sampah pada tempatnya, (2) Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah menjadikan siswa berakhlak terpuji baik di sekolah maupun luar sekolah, terbukti dengan banyaknya siswa yang mampu menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. (3) Penerapan pembiasaan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya yaitu: fasilitas ibadah, adanya kartu monitoring sholat dhuha dan dhuhur, dan peran aktif guru-guru yang beragama islam. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah: kurangnya minat siswa untuk melaksanakan sholat, latar belakang agama yang kurang agamis, dan sedikitnya guru agama islam.<sup>65</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

### **C. Paradigma Penelitian**

Metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan bermaksud agar siswa memiliki karakter islami/religius, mengingat bahwa pendidikan di Indonesia khususnya guru PAI kurang dapat menanggulangi akhlak dan kenakalan remaja. Oleh karenanya, kegiatan keagamaan perlu dikembangkan agar penanaman akhlak yang mulia, karakter islami dapat terwujud sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

---

<sup>65</sup> Shofa Fuadi, *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xii.

Paradigma penelitian/kerangka konseptual peneliti dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

